



Campur Kode dalam Novel *Secangkir Kopi dan Pencakar Langit* Karya Aqessa Aninda

Mixing The Code in The Novel of A Cup Of Coffee and A Skyscroad By Aqessa Aninda

Irwan Siagian¹, Ayu Holizah Suhaeri², Arini Haq Pramadanti³

¹²³Universitas Indraprasta PGRI; Jakarta; Indonesia

*E-mail: ayuu.suhaeri21@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan permasalahan kebahasaan yang melekat pada karya sastra. Permasalahan tersebut menyangkut tuturan yang menggunakan lebih dari satu bahasa dalam dialog yang terdapat dalam karya sastra. Penggunaan bahasa yang kompatibel dikenal sebagai campur kode. Peneliti menemukan beberapa permasalahan yang telah dirumuskan, yaitu jenis campur kode, wujud campur kode, dan faktor penyebab terjadinya campur kode pada novel *Secangkir Kopi dan Pencakar Langit* karya Aqessa Aninda. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan dialog antartokoh dan deskripsi cerita yang digunakan sebagai data penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi. Hasil penelitian ini mencakup 15 temuan, yaitu 3 campur kode bentuk kata, 3 campur kode bentuk frasa, 3 campur kode bentuk klausa, 3 campur kode bentuk baster, dan 3 campur kode bentuk singkatan. Beberapa faktor penyebab terjadinya campur kode dalam novel *Secangkir Kopi dan Pencakar Langit* karya Aqessa Aninda disebabkan adanya penutur, lawan tutur, perubahan topik pembicaraan, dan pokok pembicaraan.

Kata Kunci; Novel, Campur kode, *Secangkir Kopi*; *Pencakar Langit*.

Abstract (English)

This research was conducted to describe the linguistic problems inherent in literary works. This problem concerns speech that uses more than one language in the dialogue found in literary works. The use of multiple compatible languages is known as code-mixing. Researchers found several problems that have been formulated, types of code-mixing, form of code-mixing, and the causes of code-mixing in the novel A Cup of Coffee and a Skyscraper by Aqessa Aninda. This study uses a qualitative descriptive method using dialogue between characters and story descriptions that are used as data for this research. The researcher chose the data collection technique with the method of viewing notes, namely by collecting data which was then studied, and then the researcher would begin to analyze the data that had been collected. The results of this study include 15 findings, namely; mixed word form code 3, coded phrase form 3, mixed code form clause 3, mixed code form baster 3, and mixed code form abbreviation 3. Several factors causing code-mixing in the novel Secangkir Kopi

dan Pencakar Langit by Aqessa Aninda caused by speakers, the interlocutor, changes in the topic of conversation, and the subject of the conversation.

Keywords; Novel, Code mixing, A cup of coffee; Skyscraper.



© 2021 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY NC) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

PENDAHULUAN

Seseorang yang menguasai dua bahasa dan hidup dalam masyarakat bilingual atau dwibahasa sering mengalami campur kode atau *code mixing* (Indrayani, 2017). Hal tersebut sering terjadi karena adanya keterbatasan dalam bahasa. Selain itu, konteks juga menjadi salah satu faktor yang mendukung peristiwa tersebut terjadi (Rusminto, 2015).

Pengulangan kata, singkatan, kata, frasa, sisipan kalimat, sisipan ekspresi atau idiom, dan sisipan merupakan bentuk campur kode (Suwito, 1983). Hal ini sering dialami dalam bentuk campur kode. Fungsi campur kode adalah menegaskan niat, sebagai bentuk penghormatan, menunjukkan identitas diri, serta dipengaruhi oleh materi pembicara (Yulianti, 2010).

Kreasi sastra melalui refleksi dan kontemplasi berdasarkan fenomena kehidupan di dalam lingkungan sosial disebut sebagai karya sastra (Al-Ma'ruf, 2012). Novel berasal dari kata '*Novellus*' dan diturunkan menjadi '*Noveis*' (Tarigan, 2000). Novel dikatakan sebagai karya sastra terbaru dibandingkan dengan karya sastra lain. Berbeda dengan puisi dan drama, novel lebih menonjolkan sisi narasinya. Novel juga tidak dapat dibaca dengan sekali duduk (Alviah, 2014).

Terdapat beberapa alasan dipilihnya novel *Secangkir Kopi dan Pencakar Langit* karya Aqessa Aninda sebagai sumber data dalam penelitian ini. *Pertama*, banyak pembaca yang menggemari novel tersebut. *Kedua*, alur cerita dalam novel *Secangkir Kopi dan Pencakar Langit* sangat unik. *Ketiga*, kalimat, singkatan, kata, frasa, klausa, dan ungkapan sebagai wujud campur kode pada deskripsi cerita dan dialog tokoh.

Terdapat beberapa penelitian relevan yang mengacu pada penelitian ini. Seperti penelitian dengan judul "Campur Kode pada Novel *Nawang Mekar di Padang Tandus* Karya Djoko Waluyo". Hasil temuan campur kode dalam penelitian tersebut sejumlah 207 data. Campur kode berwujud kata terdapat 153 data, campur kode berwujud frasa terdapat 32 data, campur kode berwujud klausa terdapat 3 data, campur kode berwujud kata ulang terdapat 5 data, dan campur kode berwujud ungkapan atau idiom terdapat 4 data (Haryadi dkk, 2021).

Berdasarkan teori Muysken, penulis berhasil menemukan 206 kasus campur kode dalam penelitian yang berjudul "Campur Kode dalam Lirik-lirik Lagu Saykoji". Ditemukan 63 kasus campur kode yang termasuk dalam insersi, 118 kasus campur kode yang termasuk dalam alternasi, dan 25 kasus campur kode yang termasuk dalam leksikalisasi kongruen. Dari tiga bentuk campur kode yang tertuang dalam berbagai lirik lagu yang dinyanyikan oleh

Saykoji, campur kode dalam bentuk alternasi lebih sering muncul daripada campur kode bentuk insersi dan leksikalisasi kongruen (Mokodompit, 2018).

Penelitian dengan judul “Alih kode dan Campur Kode pada Novel *Badai Matahari Andalusia* Karya Hary El-Parsia” terdapat tujuh alih kode dan sembilan campur kode. Alih kode dan campur kode yang banyak digunakan adalah masuknya bahasa Indonesia, Inggris, dan Arab. Dengan kata lain, pengarang Hary El Parsia menggunakan alih kode dan campur kode sebagai ciri khas karyanya (Yusnan, 2020).

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji wujud campur kode dan fungsi campur kode dalam novel *Secangkir Kopi dan Pencakar Langit* karya Aqessa Aninda. Diharapkan penelitian ini mampu memberikan wawasan dan pengetahuan terkait dengan campur kode, menambahkan kemampuan dalam berbahasa yang baik dan benar, serta dapat digunakan oleh pembaca sebagai referensi untuk mengkaji hal-hal yang berkaitan dengan sosiologi sastra, khususnya mengenai wujud campur kode yang terdapat dalam novel *Secangkir Kopi dan Pencakar Langit* karya Aqessa Aninda.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa campur kode yang berbentuk kata, frasa, dan klausa. Novel *Secangkir Kopi dan Pencakar Langit* karya Aqessa Aninda menjadi sumber data dalam penelitian ini. Peneliti memilih teknik pengumpulan data dengan metode melihat catatan, yaitu dengan mengumpulkan data yang kemudian dipelajari dan dianalisis. Data yang disatukan berfungsi sebagai kesimpulan dan dilanjutkan dengan pengecekan data.

PEMBAHASAN

Campur Kode

Campur kode adalah suatu keadaan berbahasa apabila seseorang mencampur dua (atau lebih bahasa) dalam suatu tindak berbahasa (*speech act atau discourse*) (Nababan, 1984). Sebuah percampuran antara kode-kode bahasa atau variasi bahasa disebut campur kode (Rahardi, 2001). Campur kode terdiri dari enam jenis, yaitu campur kode bentuk kata, campur kode bentuk frasa, campur kode bentuk klausa, campur kode bentuk baster, dan campur kode bentuk singkatan (Suwito, 1996).

Campur kode dibagi menjadi tiga bagian utama yang terdiri dari Insersi atau penyisipan (kata atau frasa), Alternasi atau pergantian (klausa) dan Leksikalisasi Kongruen (dialek) (Muysken, 2000). Variasi campur kode yang paling umum digunakan dalam kehidupan masyarakat adalah campur kode insersi. Campur kode adalah penggunaan dua bahasa atau lebih dengan mengintegrasikan unsur-unsur bahasa dari satu bahasa ke bahasa lain, memisahkan unsur-unsur bahasa yang disisipkan ke dalam bahasa lain atau variasinya (Rohmadi, 2010). Ciri-ciri dari campur kode, yaitu; (1) penggunaan dua bahasa atau lebih yang

berlangsung dalam situasi informal, santai, dan akrab; (2) tidak ada sesuatu dalam situasi berbahasa itu yang menuntut terjadinya campur kode; (3) campur kode dapat berupa pemakaian kata, klausa, idiom, sapaan, dan sebagainya (Sundoro, 2018). Dapat diketahui bahwa ciri yang menonjol dari campur kode adalah kesantiaian atau situasi informal. Campur kode menuntut penggunaan satuan kebahasaan dari satu bahasa ke bahasa lain untuk memperluas ragam bahasa (Kridalaksana, 2001).

Wujud Campur Kode dalam Bentuk Kata

Jenis campur kode pertama yang ditemukan dalam penelitian ini adalah campur kode bentuk kata. Wujud campur kode bentuk kata dalam penelitian ini seperti pada kutipan berikut.

“ah nggak nonton gue semalem. Berapa-berapa? Siapa yang bikin *goal*?” Satrya duduk di salah satu bangku dan mulai menyeruput kopinya pelan-pelan (*Secangkir Kopi dan Pencakar Langit*, 5).

Kutipan di atas adalah contoh wujud campur kode dalam bentuk kata. Unsur bahasa asing yang ditemukan adalah bahasa Inggris “*goal*” yang masuk ke dalam tuturan bahasa Indonesia, sehingga membuat terjadinya campur kode. *Goal* dalam bahasa Indonesia berarti gol atau peristiwa masuknya bola ke gawang yang termasuk ke dalam kelas nomina atau kata benda.

“Internet saya gak jalan, Mbak. Tadi laptopnya ditinggal *meeting* dan baterainya habis. Pas nyala lagi, nggak dapet koneksi. Email juga nggak jalan. Ada yang bisa bantuin gak ya selain Mas Kino?” (*Secangkir Kopi dan Pencakar Langit*, 11).

Elemen bahasa asing yang ditemukan dalam kutipan di atas adalah bahasa Inggris “*meeting*” yang masuk ke dalam tuturan bahasa Indonesia, sehingga terjadi campur kode. *Meeting* dalam bahasa Indonesia berarti rapat yang termasuk dalam kelas nomina atau kata benda.

Kalau cewek-cewek itu turun, cowok-cowok Cuma bisa mengucap “*Subhanallah...*” (*Secangkir Kopi dan Pencakar Langit*, 26).

Elemen bahasa asing yang ditemukan dalam kutipan di atas adalah bahasa Arab. Kata “*Subhanallah*” masuk ke dalam tuturan bahasa Indonesia, sehingga membuat terjadinya campur kode. *Subhanallah* dalam bahasa Indonesia berarti Maha Suci Allah. Wujud campur kode ini memakai istilah yang banyak dan sering digunakan dalam kegiatan bertutur.

Wujud Campur Kode Bentuk Frasa

Jenis campur kode kedua yang ditemukan dalam penelitian ini adalah campur kode bentuk frasa. Wujud campur kode dalam bentuk frasa dalam penelitian ini seperti pada kutipan berikut.

“Eh iya, Ta. Ini Ghilman. Dia *business analyst*.” Lasha mengenalkan Ghilman pada Athaya (*Secangkir Kopi dan Pencakar Langit*, 25).

Kutipan di atas merupakan wujud campur kode bentuk frasa. Elemen bahasa asing yang ditemukan adalah bahasa Inggris “*business analyst*” yang masuk ke dalam tuturan bahasa Indonesia, sehingga menimbulkan terjadinya campur kode. *Business analyst* dalam bahasa Indonesia berarti analisa bisnis. Wujud campur kode tersebut berfungsi untuk membicarakan suatu topik permasalahan yang dibahas dalam suatu konteks.

“Ah Lasha emang kurang peka nih!” komentar Ganesh “Yah, maaf deh, aku emang nggak *wife material* banget,” jawab Lasha sok nggak enak. Padahal dia bodo amat (*Secangkir Kopi dan Pencakar Langit*, 143).

Unsur bahasa asing yang ditemukan dalam kutipan di atas adalah bahasa Inggris “*wife material*” yang masuk ke dalam tuturan bahasa Indonesia, sehingga menimbulkan terjadinya campur kode. *Wife material* dalam bahasa Indonesia berarti kualitas yang harus dimiliki seorang perempuan sebagai acuan untuk dijadikan pasangan hidup (istri). Wujud campur kode tersebut berfungsi untuk membicarakan suatu topik.

Pertanyaan Ghilman membuat Athaya agak kesal. Pasalnya dia udah pusing, lemas, enek, mau muntah sudah nggak ada bagian dari otak atau tubuhnya yang ingin menjawab pertanyaan Satrya di mana. Udah jelas-jelas dari siang dia memang lagi nggak ada di *head office* (*Secangkir Kopi dan Pencakar Langit*, 263).

Kutipan cerita di atas merupakan contoh campur kode dalam bentuk frasa. Butir bahasa asing yang ditemukan adalah bahasa Inggris “*head office*” yang masuk ke dalam tuturan bahasa Indonesia, sehingga menimbulkan terjadinya campur kode. *Head office* dalam bahasa Indonesia berarti kantor pusat. Wujud campur kode tersebut sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Wujud Campur Kode Bentuk Klausa

Jenis campur kode ketiga yang ditemukan dalam penelitian ini adalah campur kode bentuk klausa. Wujud campur kode dalam bentuk klausa dalam penelitian ini seperti pada kutipan berikut.

“..... pokoknya, *what happened in Munich, stay in Munich okay?!* ” ujar Lasha. Athaya dan Ghilman sama-sama agak resah mendengarnya (*Secangkir Kopi dan Pencakar Langit*, 50).

Kutipan di atas merupakan wujud campur kode dalam bentuk klausa. Unsur Bahasa asing yang ditemukan pada kutipan di atas adalah bahasa Inggris “*What happened in Munich, stay in Munich okay*” yang membuat terjadinya campur kode. Wujud campur kode tersebut berfungsi untuk membicarakan suatu topik.

Beberapa minggu setelah itu, Ghilman sudah mulai ceria lagi. *The worst part of being single is dealing with* orang-orang bermulut jahil yang suka ngatain jomblo. Mendengarnya (*Secangkir Kopi dan Pencakar Langit*, 95).

Kutipan cerita di atas merupakan wujud campur kode dalam bentuk klausa. Elemen bahasa asing yang ditemukan adalah bahasa Inggris yang masuk ke dalam tuturan bahasa Indonesia. *The worst part of being single is dealing with* dalam bahasa Indonesia menjelaskan tentang bagian buruk dari menjadi lajang. Wujud campur kode tersebut berfungsi untuk membicarakan suatu topik.

“Hmmm.... Bisa Pak,” jawab Athaya. Karena kata Coldplay, *but if you never try, you’ll never try* (*Secangkir Kopi dan Pencakar Langit*, 129).

Kalimat *but if you never try, you’ll never try* merupakan elemen bahasa Inggris yang masuk ke dalam tuturan bahasa Indonesia, sehingga menimbulkan campur kode bentuk klausa. Klausa tersebut adalah wujud campur kode yang berfungsi untuk membicarakan suatu topik.

Wujud Campur Kode Bentuk Baster

Jenis campur kode keempat yang ditemukan dalam penelitian ini adalah campur kode bentuk baster. Wujud campur kode bentuk baster dalam penelitian ini seperti pada kutipan berikut.

Kemudian mereka memesan makanan untuk di-*take away*. Satrya membantu Athaya membawa bawaannya (*Secangkir Kopi dan Pencakar Langit*, 142).

Kutipan cerita di atas merupakan wujud campur kode dalam bentuk baster. Elemen bahasa asing yang ditemukan adalah bahasa Inggris yang masuk ke dalam tuturan bahasa Indonesia, sehingga menimbulkan terjadinya campur kode. *Take away* dalam bahasa Indonesia berarti bawa pulang. Wujud campur kode tersebut merupakan verba atau kata kerja.

“Iya, kecepatan gak sih, Sat? kamu belum selesai acara *move on*-nya aku udah masuk duluan dalam hidup kamu,” Ujar Athaya lagi (*Secangkir Kopi dan pencakar Langit*, 18).

Kutipan di atas merupakan wujud campur kode dalam bentuk baster. Elemen bahasa asing yang ditemukan adalah bahasa Inggris yang masuk ke dalam tuturan bahasa Indonesia, sehingga menimbulkan terjadinya campur kode. *Move on* dalam bahasa Indonesia berarti pindah. Maksud dari kata pindah di sini adalah pindah ke lain hati atau membuka hati untuk menerima orang lain setelah putus. Wujud campur kode tersebut merupakan verba atau kata kerja.

Saat mereka berkumpul di area lobi, Athaya lewat dengan Fajar, pak Pri, dan beberapa teman IT *development*-nya (*Secangkir Kopi dan Pencakar Langit*, 57).

Kutipan cerita di atas merupakan wujud campur kode dalam bentuk baster. Elemen bahasa asing yang ditemukan adalah bahasa Inggris. IT *development* dalam bahasa Indonesia berarti tim pengembang yang bekerja dalam bidang teknik informatika. Wujud campur kode tersebut merupakan nomina atau kata benda.

Wujud Campur Kode Bentuk Singkatan

Jenis campur kode terakhir yang ditemukan dalam penelitian ini adalah campur kode bentuk singkatan. Wujud campur kode bentuk singkatan dalam penelitian ini seperti pada kutipan berikut.

Jumat pagi Ketika semua orang siap-siap salat jumat ada *email blast* dari fajar, untuk semua teman-teman kantor yang berisi undangan pernikahan. undangan fisiknya sudah tersebar ke tiap divisi dan jajaran BOD (*Secangkir Kopi dan Pencakar Langit*, 130).

Kutipan cerita di atas merupakan wujud campur kode dalam bentuk singkatan. Elemen bahasa asing yang ditemukan adalah bahasa Inggris, sehingga menimbulkan terjadinya campur kode. BOD adalah singkatan dari *Board of Directors* yang artinya semua kumpulan bos-bos besar. Wujud campur kode pada kutipan di atas berfungsi sebagai kepentingan dalam kosa kata karena banyak penutur yang menggunakan istilah tersebut dalam lingkungan perkantoran.

Baru kali ini Satrya menemukan cewek yang lumayan cantik di divisi IT. Biasanya cowok-cowok semua, kering kerontang (*Secangkir Kopi dan Pencakar Langit*, 11).

Kutipan cerita di atas merupakan wujud campur kode dalam bentuk singkatan. Elemen bahasa asing yang ditemukan adalah bahasa Inggris. IT adalah singkatan dari *Information Technology* yang berarti teknologi informasi. Wujud campur kode pada kutipan di atas berfungsi sebagai kepentingan dalam kosa kata. Hal itu karena banyak penutur yang menggunakan istilah tersebut dalam lingkungan perkantoran.

Kemudian cewek itu berjalan ke meja Ghilman untuk mengembalikan kunci dan karcis parkir. Dilihatnya Ghilman sedang mencorat-corek kertas, yang Athaya Yakini adalah revisi BRS (*Secangkir Kopi dan Pencakar Langit*, 119).

Kutipan cerita di atas merupakan wujud campur kode dalam bentuk singkatan. BRS adalah singkatan dari *Business Requirement Specification* yang berarti dokumen yang menjelaskan solusi bisnis untuk proyek dalam perusahaan. Wujud campur kode pada kutipan di atas berfungsi sebagai kepentingan dalam kosa kata. Hal itu karena banyak penutur yang menggunakan istilah tersebut dalam lingkungan perkantoran.

PENUTUP

Bentuk campur kode yang ditemukan dalam novel *Secangkir Kopi dan Pencakar Langit* karya Aqessa Aninda adalah campur kode dalam bentuk kata, campur kode dalam bentuk frasa, campur kode dalam bentuk klausa, campur kode dalam bentuk baster, dan campur kode dalam bentuk singkatan. Campur kode tersebut berfungsi untuk menghargai lawan tutur, kepentingan kosakata, memfasilitasi penyampaian tujuan, membahas suatu topik, membuktikan identitas, mempertegas sesuatu, memperhalus tuturan, dan menunjukkan keakraban. Hal tersebut menjadi alasan terjadinya campur kode dalam novel *Secangkir Kopi dan Pencakar Langit* karya Aqessa Aninda.

BIBLIOGRAFI

- Al-Ma'ruf, Ali Imron. (2012). *Stilistika: Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Surakarta: Cakra Books
- Alviah, Iin. (2014). "Kesantunan Berbahasa dalam Tuturan Novel Para Priyayi Karya Umar Karyam". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 3(2):128-135. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/6629>
- Ayulianti, N., Fitria, E., & Haryadi, A. M. (2021). CAMPUR KODE PADA NOVEL NAWANG MEKAR DI PADANG TANDUS KARYA DJOKO WALUYO. *Caraka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta Bahasa Daerah*, 10(2), 68-78.
- Indrayani, Nanik. (2017). "Penggunaan Campur Kode dan Alih Kode dalam Proses Pembelajaran di SMPN Ubung Pulau Baru". *Jurnal Totobuang* 5(2):299-314. <http://totobuang.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/totobuang/article/view/40>
- MOKODOMPIT, P. F., LASUT, T. M., & RANUNTU, G. C. (2019). CAMPUR KODE DALAM LIRIK-LIRIK LAGU SAYKOJI. *JURNAL ELEKTRONIK FAKULTAS SASTRA UNIVERSITAS SAM RATULANGI*, 1(1). <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jefts/article/view/23731>
- Muysken, 2000. "Bilingual Speech a typology of Code-Mixing." Cambridge University Press. UK
- Nababan. P.W.J. (1984). *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. Gramedia
- Rahardi, K. (2001). *Sosiolinguistik Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rohmadi, M. dkk. (2010). *Sosiolinguistik Kajian Teori dan Analisi*. Surakarta: Pustaka Pelajar.
- Rusminto, Nurlaksana Eko. (2015). *Analisis Wacana: Kajian Teoritis dan Praktis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sundoro, B. T., Suwandi, S., Setiawan, B. (2018). Campur Kode Bahasa Jawa Banyumasan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Kejuruan. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 11 (2), 129- 139. . <https://doi.org/10.26858/retorika.v11i2.6367>

- Suwito. (1983). Pengantar awal Sociolinguistik Teori dan Problema. Surakarta: UNS Press.
- Tarigan, Henry Guntur. (2000). Prinsip-Prinsip Dasar Sastra. Bandung: Angkasa.
- Yuliati, Etik. 2010. Alih Kode dan Campur Kode dalam Cerbung Dolanan Geni Karya Suwardi Endraswara (Analisis Sociolinguistik). Skripsi: Universitas Sebelas Maret.
- Yusnan, M., Kamasiah, R. I., Karim, H., & Bugis, R. (2020). Alih Kode dan Campur Kode pada Novel Badai Matahari Andalusia Karya Hary El-parsia: Transfer Code And Mix Code In Novels Badai Matahari Andalusia Karya Hary El-parsia. Uniqbu Journal of Social Sciences, 1(1), 1-12.